

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur Kebahasaan Dan Isi Teks Laporan Hasil Observasi yang Berupa Buku Pengetahuan dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Berdasarkan kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

TimDepdiknas (2006, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan

pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Majid (2014, hlm. 63) mengemukakan pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan memper-timbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan ke-terampilan. Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Berdasarkan pendapat Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi Inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), Kompetensi Inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Mulyasa (2013, hlm. 25) mengemukakan aspek-aspek dalam kurikulum 2013

adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan adalah nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.
2. Keterampilan
Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.
3. Sikap
Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan pendapat Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa kurikulum 2013 merupakan arah untuk belajar siswa terhadap, pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang harus dicapai oleh semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkan kebanggaan nilai *filosofis*. selain itu juga dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Kemendikbud (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa, kompetensi inti untuk pembelajaran “Menelaah Struktur Kebahasaan dan Isi Teks Laporan Hasil Observasi yang Berupa Buku Pengetahuan”. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu mempelajari, mengamati dan menganalisis struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi, mengenal tujuan teks laporan hasil observasi, dan ciri-ciri kebahasaan serta langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan, terdapat dalam Kurikulum 2013, yang mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi diarahkan agar peserta didik untuk terus berlatih membaca dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menerima informasi.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada Kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Majid (2014, hlm. 50) mengemukakan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan

tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mulyasa (2015, hlm. 174) mengemukakan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) mengemukakan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Berdasarkan penjelasan Majid dan Tim Kemendikbud di atas, penulis dapat mengulas bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

Keempat Kompetensi tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat Kompetensi Inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi Inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah (KI 4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar Kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mengukur belajar peserta didik.

Menurut Majid (2014, hlm. 43) mengemukakan bahwa “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap”.

Berdasarkan penejelas Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa Kompetensi Dasar (KD) berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap keterkaitan kompetensi Dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 25) mengatakan, “kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan penjelasan Tim Kemendikbud di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan bahwa “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian pembelajaran, dan Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum

tentang kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa Kompetensi Dasar adalah arah atau landasan untuk mengembangkan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran untuk mengukur gambaran umum dalam mengukur kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran yang berupa pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

c. Alokasi Waktu

Pelaksanaan kegiatan senantiasa sangat memerlukan alokasi waktu untuk pencapaian sebuah kegiatan. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Menurut Mulyasa (2015, hlm. 206) mengemukakan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Kompetensi dasar, memerlukan keleluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih leluasa untuk menyampaikan materi pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah persiapan materi secara mendalam sehingga guru dapat memanfaatkan

-an waktu yang leluasa dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang harus ditempuh oleh setiap guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dengan adanya alokasi waktu ini guru akan lebih terarah dan leluasa dalam menyampaikan materi.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan jumlah minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan penjelasan Daryanto dan Dwicahyono penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memperhatikan jumlah waktu dalam per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMP Pasundan 2 Bandung yaitu 3 x 40 menit dalam (1 kali pertemuan) dalam satu minggu siswa dapat belajar dengan waktu selama 4 jam untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya penambahan waktu guru diharapkan mampu memberikan atau menyampaikan materi dengan lebih leluasa, sehingga waktu belajar siswa bertambah dari waktu belajar sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memperhatikan jumlah waktu dalam per minggu serta

perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah. Alokasi waktu di SMP saat ini yaitu 40 x 3 dalam satu kali pertemuan untuk mata pelajaran bahas Indonesia, dalam waktu satu minggu siswa akan menempuh waktu belajar yaitu selama 4 jam, adanya peningkatan waktu ini guru diharapkan bisa memanfaatkan waktu dan pelaksanaan pembelajaran.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca kita akan mendapat pengetahuan baru, mendapat informasi baik secara langsung atau pun tidak langsung yang disampaikan oleh penulis, tanpa membaca mungkin kita tidak akan memperoleh informasi atau pengetahuan baru.

Menurut Tampubolon (2015, hlm. 35) membaca adalah sebagai berikut.

Proses membaca merupakan penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang merela pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.

Berdasarkan penjelasan Tampubolon di atas penulis dapat mengulas bahwa proses membaca adalah memperoleh simbol yang berupa tulisan, bahasa dan kata-kata yang bermakna yang mampu memberikan informasi terhadap seorang pembaca yang disampaikan oleh penulis. Dengan membaca kita akan mendapat informasi tentang apa yang disampaikan oleh penulis.

Tarigan (2008, hlm. 11) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses ganda yang meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan yang dijabarkan membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan proses ganda yang meliputi proses penglihatan yang mampu memberikan makna-makna melalui simbol-simbol sensorik yang melalui bahasa tulisan. Dengan membaca seseorang akan mampu melihat apa yang disampaikan oleh penulis yang dituangkan dalam bahasa tulisan.

Rahim dan Farida (2007, hlm. 26) mengemukakan bahwa membaca sebagai merupakan suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis.

Menurut beberapa ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif, karena dengan membaca akan kaya dengan pengetahuan baru, informasi baru yang bersifat fakta maupun opini, tergantung jenis apa yang sedang dibaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca kita akan mendapat pengetahuan baru, mendapat informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung yang disampaikan oleh penulis, tanpa membaca mungkin kita tidak akan memperoleh informasi atau pengetahuan baru, oleh karena itu kita sebagai pelajar diwajibkan untuk membaca baik membaca buku, koran, artikel, dan lain-lain karena dengan membaca kita akan tahu hal-hal yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

b. Tujuan Membaca

Setiap orang yang membaca pastinya mempunyai tujuan tersendiri ketika, membaca dengan tujuan tertentu biasanya lebih memahami maksud dan tujuan membaca dibanding dengan orang yang hanya sekedar membaca tanpa mempunyai tujuan yang jelas. Pada kegiatan membaca di sekolah, guru diharapkan dapat menyusun tujuan dalam membaca dengan membuat tujuan khusus maka siswa akan lebih terarah dalam kegiatan membaca.

Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 9), mengemukakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah “Untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca”.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi, memahami isi bacaan yang disampaikan oleh penulis.

Kusnadi (2010, hlm. 38) mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasa seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan penejelasan Kusnadi di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh peasan informasi yang terdapat dalam sebuah bahan bacaan, apa yang sedang dikaji dalam sebuah bacaan tersebut, maka dengan membaca kita akan mengetahui hal-hal yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah buku, kalimat. Membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami isi bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. dengan membaca kita akan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis. Tanpa membaca tidak akan pernah tahu hal-hal yang terdapat dalam sebuah buku .

Tarigan (2009, hlm 9-11) mengemukakan tujuan utama dalam membaca adalah sebagai berikut.

- a. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), yaitu membaca untuk mengetahui masalah apa yang dialami oleh tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- b. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*), yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian isi tulisan yang sedang dibaca tanpa membaca kita tidak akan nisa menyimpulkan terhadap bahan bacan yang belum kit abaca..
- c. Membaca untuk mengelompokan, mengklasifikasikan (*reading for clas-sify*), yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui hal-hal yang wajar dan tidak wajar dalam sebuah tulisan setelah membaca kita akan tahu hal apa yang kita baca.
- d. Membaca untuk menilai, mengevaluasi (*reading for evaluate*), yaitu membaca untuk mengetahui apakah suatu buku atau bacaan itu cocok untuk kit baca. Apakah kita bisa seperti halnya tokoh yang ada dalam sebuah teks bacaan apabila hal itu kita nilai baik.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari rincian-rincian fakta, untuk mengelompokan, menilai, mengevaluasi, dan memperoleh ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

Rahim (2007, hlm. 11-12) mengemukakan bahwa tujuan membaca “Mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui penegetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. Memperoleh informasi untuk laporan lisan ataupun tulisan”.

Berdasarkan penjelasan Rahim di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan utama dalam membaca, yaitu Mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari, memperoleh informasi terbaru, selain itu juga tujuan membaca ialah untuk mencari tahu dan menambah pengetahuan terbaru karena tanpa membaca kita tidak akan tahu apa yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Tujuan membaca tergantung orang membacanya sesuai kebutuhan apa yang dibutuhkan, adapun juga seseorang membaca tanpa mempunyai tujuan yang jelas hanya sekedar membaca saja. Membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami isi bacaan. Karena tanpa membaca tidak akan pernah tahu hal-hal yang terdapat dalam sebuah buku .

c. Jenis-jenis Membaca

Dalam membaca terdapat jenis-jenis membaca yang mampu memberikan manfaat kepada setiap pembaca, jenis jenis membaca terdapat jenis membaca cepat, membaca nyaring, membaca sekilas dan membaca dangkal.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 13) mengemukakan bahwa “Jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dan bahan bacaan dibagi menjadi 2 macam, yaitu membaca intensif dan ekstensif. Membaca intensif itu meliputi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa, membaca ekstensif meliputi membaca sekilas, survei dan dangkal”.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, membaca intensif dan membaca ekstensif.

Yunus Abidin (2012, hlm. 9) berpendapat bahwa jenis-jenis membaca dapat dilihat dari cakupan bahan teks yang dibahas, membaca dapat digolongkan kedalam dua jenis, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas dan menyeluruh terhadap bahan bacaan.

Berdasarkan penjelasan Yunus Abidin di atas, penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif, membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas dan menyeluruh. Dengan melalui jenis membaca ekstensif ini pembaca kan mengetahui isi bacaan secara luas dan menyeluruh.

Yunus Abidin (2010, hlm. 14) mengemukakan membaca ekstensif terdiri atas tiga jenis membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca survey (*survey reading*)
Adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum.
Umum isi.
2. Membaca sekilas (*skimming*) adalah membaca adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu:
 - a) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat;
 - b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan;
 - c) untuk menemukan atau menepatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.
3. Membaca Dangkal (*Superficial Reading*)
Merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam pada teks yang dibaca. Kegiatan ini biasanya hanya untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan.

Berdasarkan pendapat Yunus Abidin atas penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis membaca yaitu terdiri atas tiga jenis membaca yaitu membaca survey adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum bahan bacaan. Membaca sekilas yaitu, membaca yang membuat mata kita bergerak lebih cepat. Membaca dangkal yaitu, untuk memperoleh pemahamannya namun secara tidak mendalam atau tidak mnyeluruh.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dan bahan bacaan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu, membaca telaah isi dimana pembaca hanya berfokus pada isi buku yang dibaca, dan membaca telaah bahasa. Selain itu juga terdapat jenis-jenis membaca yang meliputi, membaca seklias membaca sekilas yang mebuat mata kita bergerak lebih cepat, membaca survey merupakan membaca untuk mengetahui ruanglingkup bahan bacaan yang akan kit abaca, dan membaca dangkal

merupakan membaca untuk memperoleh pemahaman dari sebuah tulisan yang sedang kita baca.

Melalui jenis-jenis membaca ini maka kita sebagai pembaca akan lebih mudah untuk mencari apa yang kita butuhkan yang terdapat dalam sebuah buku yang dibaca. Jenis membaca apa yang kita butuhkan untuk membaca sebuah buku tergantung kebutuhan dan pemahaman. Jenis-jenis membaca yang meliputi membaca survey, dengan membaca survey yaitu untuk mengetahui isi keseluruhan dari bahan bacaan, dan membaca sekilas untuk menggerakkan mata pembaca dengan lebih cepat, namun jenis membaca ini harus benar-benar dikuasai guna untuk memperoleh informasi yang akurat, sedangkan membaca dangkal adalah membaca untuk mengetahui informasi secara dasar dan tidak terlalu mendalam.

3. Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks merupakan kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca, selain itu teks merupakan hasil curahan ide atau gagasan penulis yang dituangkan ke dalam tulisan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Priyatni (2014, hlm. 76) mengemukakan “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis”.

Berdasarkan penjelasan Priyatna di atas penulis dapat mengulas bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi dari hasil pengamatan dan analisis secara sistematis.

Herdiansyah (2013, hlm. 132), mengemukakan observasi adalah sebagai berikut.

Adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi.

Berdasarkan penjelasan Herdiansyah di atas penulis dapat mengulas bahwa observasi adalah perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Menurut Gordon E Mills (dalam Haris Herdiansyah, 2013, hlm. 131) mengemukakan “Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan berfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut”.

Berdasarkan penjelasan Gordon E Mills dalam Haris Herdiansyah di atas penulis dapat mengulas bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan berfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah system yang memiliki tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi dari hasil pengamatan dan analisis secara sistematis sehingga perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. sebuah kegiatan yang terencana dan berfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah system yang memiliki tujuan tertentu seperti Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur suatu observasinya.

b. Tujuan Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam teks laporan hasil observasi memiliki tujuan tertentu sehingga pembaca juga mendapatkan informasi sesuai dengan kenyataan atau fakta-fakta apa adanya dalam suatu kehidupan.

Priyatna (2014, hlm. 76) mengemukakan “Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk menginformasikan kondisi objektif sesuai objek yang diamati dan dianalisis secara sistematis serta tidak di bumbui dengan respons pribadi tentang - objek yang dilaporkan”.

Berdasarkan penjelasan Priyatna di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan dari teks laporan hasil observasi adalah untuk menginformasikan kondisi

objektif sesuai objek yang diamati dan dianalisis secara sistematis.

Kosasih (2014, hlm. 44) mengemukakan “Teks laporan hasil observasi bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu, baik objek dalam bentuk keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya.

Berdasarkan penjelasan Kosasih di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan dari teks laporan hasil observasi adalah untuk memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu, baik objek dalam bentuk keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya.

Nurhanifah (2014, hlm. 19) mengemukakan “Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti harimau, pohon, batu, ular, telepon genggam, dan lain-lain”.

Berdasarkan penjelasan Nurhanifah di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan dari teks laporan hasil observasi adalah untuk memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti harimau, pohon, batu, ular, telepon genggam, dan lain-lain”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari teks laporan hasil observasi adalah untuk menginformasikan kondisi objektif sesuai objek yang diamati dan dianalisis secara sistematis serta untuk memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu, baik dalam bentuk keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya, ataupun informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti harimau, pohon, batu, ular, telepon genggam, dan lain-lain.

c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis, di dalam teks laporan hasil observasi memiliki struktur sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca.

Kosasih (2014, hlm. 47) mengemukakan teks laporan hasil observasi memiliki struktur adalah sebagai berikut:

1. Definisi umum (pembuka)

Berisi pengertian atau pernyataan umum mengenai objek yang akan dibahas dalam teks tersebut, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya. Contoh: Makhluk di muka bumi ini dapat dikelompokkan atas persamaan dan perbedaannya, baik itu berdasarkan kehidupannya, kebiasaan, dan karakteristik umum lainnya.

2. Deskripsi bagian

Berisi rincian atau gambaran khusus mengenai objek yang diobservasi. Contoh: semua makhluk di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati. Hal yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebut benda mati. Benda hidup mempunyai ciri-ciri umum, seperti bergerak, bernapas, tumbuh, dan mempunyai keturunan. Benda hidup juga membutuhkan makanan. Benda mati dibedakan dari benda hidup karena benda mati tidak mempunyai ciri-ciri umum tersebut. Kera, tumbuh-tumbuhan, ikan, dan bunga adalah contoh benda hidup. Sementara itu, kaca, air, plastik, baja, oksigen adalah contoh benda mati.

3. Deskripsi manfaat

Berisi kegunaan atau manfaat dari paparan tema yang dinyatakan sebelum-nya. Contoh: Dengan adanya pengelompokan tersebut, kita menjadi mudah dalam mempelajari makhluk-makhluk itu, termasuk dalam memanfaatkan-kannya.

Berdasarkan penjelasan Kosasih di atas penulis dapat mengulas bahwa struktur teks laporan hasil observasi memiliki tiga unsur yaitu, definisi umum (pembuka), deskripsi per bagian, deskripsi manfaat.

Berdasarkan penjelasan Kosasih di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi memiliki tiga unsur yaitu, definisi umum (pembuka), berisi pengertian atau pernyataan umum mengenai objek yang akan dibahas dalam teks tersebut, definisi bagian, berisi diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati. Hal yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebut benda mati. deskripsi manfaat, berisi kegunaan atau manfaat dari paparan tema.

d. Ciri-ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis di dalam teks laporan hasil observasi memiliki ciri-cir kebahasaan sehingga membuat pembeda antara teks yang satu dengan teks yang lainnya.

Menurut Priyatna (2014, hlm. 77) mengemukakan Teks laporan hasil obser-

vasi memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut.

1. Biasanya menggunakan nomina atau kata benda untuk menginformasikan sesuatu yang diamati (misalnya, suku Eskimo).
2. menggunakan kata sifat/keadaan untuk mendeskripsikan sesuatu atau benda yang diamati (contoh: pakaian yang *berlapis-lapis* dan *sangat tebal*).
3. menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskan perilaku (contoh: mereka *memakainya* mentah-mentah).
4. menggunakan istilah-istilah teknis (misalnya, mamalia, onokotil, dikotil, serangga, dan lain-lain).
5. menggunakan kata kongkret sesuai fakta.

Berdasarkan penjelasan priyatna di atas penulis dapat mengulas bahwa teks laporan hasil observasi memiliki ciri kebahasaan yaitu, menggunakan kata benda, menggunakan kata sifat, menggunakan kata kerja, menggunakan istilah teknis dan menggunakan kata kongkret.

Menurut kosasih (2016, hlm. 49-51) mengemukakan Teks laporan hasil observasi memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Contohnya; *gunung, sungai, peristiwa banjir, bencana alam* dan *peristiwa budaya*.
2. Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa. Contohnya; Musibah banjir di jakarta bukan semata *melumpuhkan* akses transportasi yang kemudian *membatasi* aktivitas warga dan *merugikan* berbagai pihak
3. Banyak menggunakan kata kopula, yakni kata; *adalah, yaitu, merupakan*. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep. Contoh: Darah *adalah* cairan merah yang kental. Terdapat sekitar 3,5 liter darah pada rata-rata tubuh manusia dan dapat digolongkan menjadi golongan darah A, B, O dan AB
4. Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan atau persamaan. Contohnya; Semua benda di dunia ini dapat *diklasifikasikan* menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati.
5. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang atau suatu keadaan. Contohnya; Tidak semua tumbuh-tumbuhan *berbunga*.
6. Banyak menggunakan kata teknis atau istilah ilmiah berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini berkaitan dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan. Contohnya: Binatang dapat dibagi menjadi *vertebrata, invertebrata*.
7. Banyak melepasakan kata yang mengatasnamakan penulis. Contohnya;

saya, kami, penulis dan *peneliti* sering dihilangkan dan diganti dengan bentuk kalimat pasif. Contoh: Yang pertama *kami* sering menyebutkan makhluk hidup dan yang kedua *kami* menyebutnya makhluk mati. Kalimat tersebut diubah dalam bentuk impersonal, seperti: pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebut makhluk mati.

Berdasarkan penjelasan kosasih di atas penulis dapat mengulas bahwa teks laporan hasil observasi memiliki ciri kebahasaan yaitu, banyak menggunakan kata benda atau peristiwa, banyak menggunakan kata kerja, banyak menggunakan kata kopula, banyak menggunakan kata pengelompokan, banyak menggunakan kata sifat, banyak menggunakan kata istilah ilmiah dan banyak melepasakan kata yang menga-tasnamakan penulis.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi adalah menggunakan nomina atau kata benda untuk menginformasikan sesuatu yang diamati, menggunakan kata sifat/keadaan untuk mendeskripsikan sesuatu atau benda yang diamati, menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskan perilaku, menggunakan istilah-istilah teknis, menggunakan kopula untuk menjelaskan pengertian atau konsep, menggunakan kata menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan, dan melepasakan kata yang mengatasnamakan penulis dan menggantinya dengan bentuk kalimat pasif.

e. Langkah-Langkah Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi

Setelah mengetahui aspek struktur dan kebahasaan, maka selanjutnya yang perlu diketahui dalam menulis teks laporan hasil observasi adalah langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 43) mengemukakan langkah-langkah dalam menyusun teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

1. Melakukan observasi atau pengamatan lapangan dengan kriteria objek menarik dan dikuasai. Contoh: topik observasi adalah kegiatan karnaval.
2. Mendaftarkan topik-topik kecil yang dapat dikembangkan menjadi laporan, Contoh:
 - a) karnaval sebagai kegiatan rutin tahunan;
 - b) deretan peserta karnaval;
 - c) kegiatan peserta karnaval;
 - d) keadaan para penonton;
 - e) kegiatan lain di dalam karnaval;

- f) manfaat karnaval.
3. Menyusun kerangka laporan sesuai dengan sistematika umum sebuah teks laporan hasil observasi, yaitu deskripsi umum, deskripsi per bagian, dan deskripsi manfaat.
- Contoh:
- | | |
|----------------------|---|
| Deskripsi umum | : karnaval sebagai kegiatan rutin tahunan |
| Deskripsi per bagian | : deretan peserta karnaval |
| | : kegiatan peserta karnaval |
| | : keadaan para penonton |
| | : kegiatan lain di dalam karnaval |
| Deskripsi manfaat | : manfaat karnaval |
4. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu.

Berdasarkan penjelasan kosasih di atas penulis dapat mengulas bahwa langkah-langkah dalam menyusun menyusun teks laporan hasil observasi yaitu, melakukan observasi atau pengamatan lapangan, mendaftarkan topik-topik kecil yang dapat dikembangkan menjadi laporan, menyusun kerangka laporan sesuai dengan sistematika umum sebuah teks laporan hasil observasi dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu.

Berdasarkan penjelasan kosasih di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun menyusun teks laporan hasil observasi yaitu, melakukan observasi atau pengamatan lapangan, mendaftarkan topik-topik kecil yang dapat dikembangkan menjadi laporan, menyusun kerangka laporan sesuai dengan sistematika umum sebuah teks laporan hasil observasi dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu.

4. Model Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)

a. Pengertian Model Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)

Proses mengajar yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari tetapi menekankan bagaimana ia harus belajar. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*.

Miftahul Huda (2014, hlm. 207) mengemukakan model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) meru-

pakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, dan model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan Miftahul Huda di atas penulis dapat mengulas bahwa model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Abidin (2012, hlm. 168) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *two stay two stray* Merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal”.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis dapat mengulas bahwa model pembelajaran *two stay two stray* dapat di artikan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.

Menurut Salvin (2009, hlm. 68) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *two stay two stray* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain, hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan kegiatan individu”.

Berdasarkan penjelasan Salvin di atas penulis dapat mengulas bahwa model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* adalah siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah.

cahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan kegiatan induvidu.

b. Langkah-langkah model TS-TS (*Two Stay Two Stray*)

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi informasi dari hasil temuannya kepada kelompok lain, supaya dalam pembelajaran siswa berorientasi yang lebih aktif.

Kurniasih (2017, hlm. 52) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melapor-kan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Berdasarkan penjelasan Kurniasih di atas penulis dapat mengulas bahwa langkah-langkah model *two stay two stray* yaitu dengan cara siswa bekerja sama dengan kelompok, masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain, tamu dari kelompok kembali untuk melaporkan hasil temuannya, setelah itu mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Miftahul Huda (2014, hlm. 207-308) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
3. Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang. Hal

ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Berdasarkan penjelasan Miftahul Huda di atas penulis dapat mengulas bahwa langkah-langkah model pembelajaran *wo stay two stray* Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa, guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Komalasari (2013, hlm. 83) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan kelompok heterogen. Pembentukan kelompok dalam kelas ditentukan oleh guru yang lebih mengetahui siswa yang lemah. Pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. Siswa-siswa dalam kelompok merupakan campuran merupakan campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku. Sehingga tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya.
2. Penjelasan materi dan kegiatan kelompok. Guru memberikan informasi pada siswa berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta relevansi kegiatan dengan materi pelajaran. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, siswa harus sudah berada dalam kelompok masing-masing, kemudian guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Apa bila terdapat kesulitan dalam intepretasi petunjuk kegiatan, siswa dapat meminta bantuan guru.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban tersebut.

4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke dua kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Pemberian penghargaan, kelompok yang mempunyai nilai rata-rata tiap anggota paling baik, pantas diberi penghargaan. Skor yang dicapai tiap kelompok ini digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok baru untuk materi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan Komalasari di atas penulis dapat mengulas bahwa langkah-langkah model pembelajaran model *two stay two stray* yaitu dengan pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. Sehingga tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya dan selanjutnya siswa berkelompok kemudian setiap kelompok diberi permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya, setelah dalam kelompok dua dari anggota kelompok bertemu ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi. Dua anggota dari kelompok tetap tinggal untuk membagikan informasi kepada tamu yang datang setelah informasi yang didapatkan, mereka kembali ke kelompok masing-masing untuk berdiskusi mengenai informasi yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* adalah Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik, guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain, dengan cara siswa bekerja sama dengan kelompok, masing-masing kelompok bertemu ke kelompok lain, dengan cara siswa bekerja sama dengan kelompok, masing-masing kelompok bertemu ke kelompok lain, tamu dari kelompok kembali untuk melaporkan hasil temuannya, setelah itu mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Two stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray*, sama seperti halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu dapat diterapkan pada semua kelas

atau tingkatan, serta dapat meningkatkan minat belajarnya.

Kurniasih (2017, hlm. 54) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

1. Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan.
2. Kecendrungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
3. Lebih berorientasi pada keaktifan.
4. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
6. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
7. Membantu meningkatkan minat dan presentasi belajarnya.

Berdasarkan penjelasan Kurniasih di atas penulis dapat mengulas bahwa kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berbicara serta dapat membantu meningkatkan minat dan belajarnya.

Menurut Komalasari (2013, hlm. 84) mengemukakan bahwa “kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah Pembelajaran akan lebih bermakna, pembelajaran berpusat pada siswa, siswa akan lebih aktif, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, meningkatkan kemampuan bicara siswa, dapat meningkatkan minat siswa.

Berdasarkan pendapat Salvin (2009, hlm. 70) di atas penulis dapat mengulas bahwa “Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* yaitu Pembelajaran akan lebih bermakna, pembelajaran berpusat pada siswa, siswa akan lebih aktif, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, meningkatkan kemampuan bicara siswa, dapat meningkatkan minat siswa”.

Miftahul Huda (2014, hlm. 210) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

1. Dapat diaplikasikan pada seluruh kelas atau tingkatan.
2. Belajar siswa cenderung lebih menjadi lebih bermakna.
3. Keaktifan merupakan orientasi utama.
4. Diharapkan agar siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya.
5. Menambah kekompakan, kerjasama, serta rasa percaya diri siswa.
6. Kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan.
7. Membantu akan minat dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan pendapat Miftahul Huda di atas penulis dapat mengulas bahwa kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah dapat diaplikasikan

pada seluruh kelas atau tingkatan, belajar siswa cenderung lebih menjadi lebih bermakna, keaktifan merupakan orientasi utama, diharapkan agar siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya, menambah kekompakan, kerjasama, serta rasa percaya diri siswa, kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan serta membantu akan minat dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *two stay two stray* adalah dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, keaktifan merupakan orientasi utama, menambah kekompakan, kerjasama, serta rasa percaya diri siswa, kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan serta membantu akan minat dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Two stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* , sama seperti halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, mempunyai kekurangan model pembelajaran ini yaitu sangat membutuhkan waktu yang lama, guru cenderung akan merasa sulit dalam pengelolaan kelas.

Menurut Kurniasih (2017, hlm. 56) mengungkapkan bahwa “Kekurangan model pembelajaran *two stay two stray* adalah waktu yang dibutuhkan yang lama, siswa lebih cenderung tidak menginginkan model belajar berkelompok, membutuhkan persiapan materi, dana dan tenaga yang banyak bagi guru, serta guru lebih cenderung akan merasa sulit dalam pengelolaan kelas”.

Menurut pendapat Kurniasih di atas penulis dapat mengulas bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *two stay two stray* adalah waktu yang dibutuhkan yang lama, siswa lebih cenderung tidak menginginkan model belajar berkelompok, membutuhkan persiapan materi, dana dan tenaga yang banyak bagi guru, serta guru lebih cenderung akan merasa sulit dalam pengelolaan kelas.

Menurut Komalasari (2013, hlm. 85) mengemukakan bahwa “Kekurangan model pembelajaran *two stay two stray* adalah memerlukan waktu yang lama, membutuhkan banyak persiapan, siswa yang kurang akan bergantung kepada siswa pintar maka ada kecenderungan siswa tidak mau belajar dalam kelompok”.

Menurut pendapat Kolamasari di atas penulis dapat mengulas bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *two stay two stray* adalah memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan banyak persiapan, siswa yang kurang akan bergantung kepada siswa yang pintar maka ada kecenderungan siswa tidak mau belajar dalam kelompok.

Miftahul Huda (2014, hlm. 211) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut.

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi dan tenaga).
4. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
5. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Menurut pendapat Miftahul Huda di atas penulis dapat mengulas bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *two stay two stray* adalah membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, guru banyak persiapan, guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *two stay two stray* adalah sangat membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama dan bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi dan tenaga) serta guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

2.1 Tabel
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ari Susanto	Pembelajaran Menulis Hasil Observasi dalam Bentuk Paragraf Deskriptif dengan Menggunakan Metode Active Learning pada Siswa Kelas X SMAN 1 Serang Baru Tahun Pelajaran 2010-2011	Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan teknik penelitian studi pustaka, observasi, uji coba, analisis, dan tes. Adapun hasil penelitiannya, hi-potesis pertama diterima dengan jumlah rata-rata yang diperoleh penulis 3,75 dari jumlah rata-rata persiapan 3,76 ditambah jumlah rata-rata pelaksanaan 3,74 di bagi dua. Hipotesis kedua diterima, dilihat dari peningkatan nilai rata-rata prates ke nilai rata-rata. Pasca-tes. Nilai rata-rata 5,45, nilai rata-rata pascates 8,59, peningkatan sebesar 3,14. Hipotesis ketiga diterima, dengan pembuktian hasil prates dan pasca-tes serta uji t_{hitung} sebesar 8,51 dan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 2,08. Ini artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$.

2.	Adam Rudiansyah	Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi ke dalam Paragraf Persuasif Menggunakan Model Partner Learning Pada Siswa Kelas X SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Dari hasil nilai pretes dengan rata-rata sebesar 60,4 dan hasil postes dengan rata-rata sebesar 83. Perbedaan ini menunjukkan selisih 22, sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 22 atau setara dengan 8,8%. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $9,77 > 2,04$ dalam tingkatan kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 24. Dengan demikian, model partner in learning tepat digunakan dalam pembelajaran mengonversikan laporan hasil observasi ke dalam paragraf persuasif.
----	--------------------	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba dengan judul pertama “Pembelajaran Menulis Hasil Observasi dalam Bentuk Paragraf Deskriptif dengan Menggunakan Metode *Active Learning* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Serang Baru Tahun Pelajaran 2010-2011”. Judul kedua “Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi ke dalam Paragraf Persuasif Menggunakan *Model Partner Learning* Pada Siswa Kelas X SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan materi yang sama dengan metode berbeda pada peneliti pertama dan kedua.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Dengan adanya kerangka pemikiran ini peneliti mendapat gambaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan lebih terarah.

Menurut Uma (dalam Sugiyono 2014, hlm. 91) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Dengan adanya kerangka berfikir akan mempermudah untuk membantu dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan Uma di atas penulis dapat mengulas bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang berhubungan dengan teori yang telah diidentifikasi dan peraturan variabel yang akan diteliti.

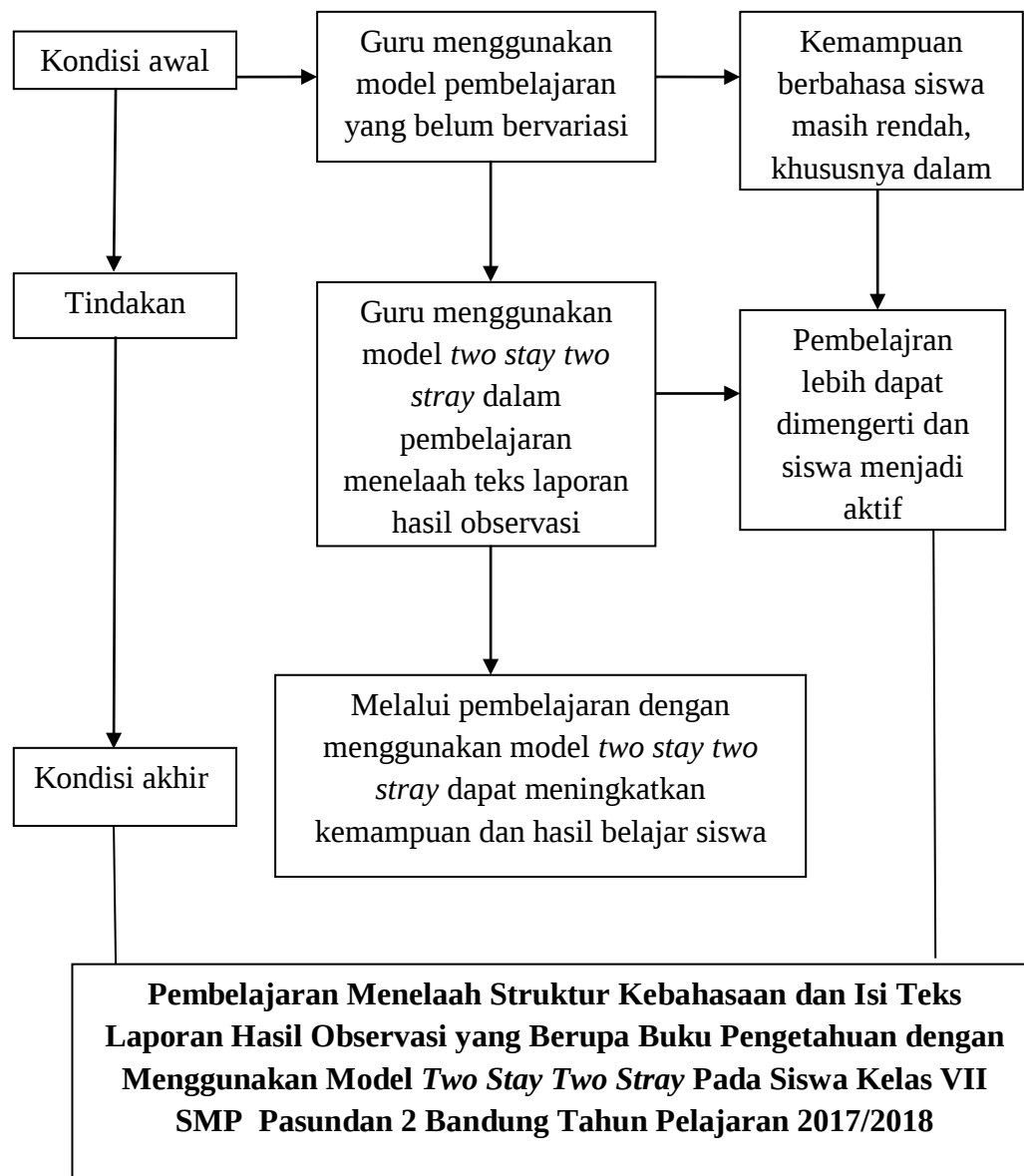
Sugiyono (2014, hlm. 93) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan membaca yang sangat membosankan. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menelaah atau membaca, dibalik itu semua membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Berdasarkan penjelasan Sugiono di atas penulis dapat mengulas bahwa kerangka berpikir merupakan peraturan antara variabel yang akan diteliti oleh penulis yang akan melakukan penelitian maka dengan adanya kerangka berpikir peneliti akan lebih terarah ketika melakukan penelitian secara langsung.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur atau logika guna untuk memberikan gambaran ketika penelitian ber-

langsung agar sesuai apa yang sudah direncanakan baik dalam penempatan metodemaupun dalam penyampaian materi secara langsung. Berikut ini adalah tabel kerangka pemikiran.

2.2 Tabel
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

kan, dengan ini di harapkan penliti akan lebih terarah dan sesuai apa yang telah direncanakan sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah direncanakan sebelumnya baik dalam penerapan metode maupun dalam penyampaian materi.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penelitian. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
- b. Materi pembelajaran menelaah terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung.
- c. Model *Two stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa menyelidiki, mengkaji dan memeriksa dari teks laporan hasil observasi. Model ini juga merupakan sebuah cara pembelajaran yang efektif untuk melatih siswa dalam menyelidiki dan memeriksa dari teks laporan hasil observasi berdasarkan struktur teks, kaidah kebahasaan dan isi dengan baik dan benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, Pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi

yang berupa buku pengetahuan terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung dan menggunakan model pembelajar-an *two stay two stray* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung.
- b. Siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung mampu menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil yang berupa buku pengetahuan dengan tepat.
- c. Model *Two Stay Two Stray* efektif digunakan dalam proses pembelajaran teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, siswa mampu mengikuti pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* efektif yang di terapkan dalam pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi.